**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**KURIKULUM, KURIKULUM KULLIYATUL MU’ALLIMIN AL-ISLAMIYAH (KMI) DARUSSALAM GONTOR DAN DISIPLIN PONDOK**

**A. Pengertian Kurikulum**

Istilah kurikulum ysng berasal dari bahasa latin "*currculum*" semula berarti *a running course, or race course, especialy a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis "*courier"* artinya *to run*yaitu berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah[.](https://www.blogger.com/null)[[1]](#footnote-1) Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah kurikulum sering disebut *al-manhaj.* Dalam hubungan ini, Mohammad al-Toumy al-Syaibani mengemukakan sebagai berikut.

Adapun tentang pengertian kurikulum dalam pendidikan, maka bila kita kembali kepada kamus-kamus bahasa Arab, maka kita dapati kata-kata "*manhaj*" (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai kehidupan. Sekian banyak pengertian kosa kata tentang kurikulum, dari segi bahasa ini dapat diartikan bahwa kurikulum adalah rencana atau bahasan pengajaran sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan[.](https://www.blogger.com/null)[[2]](#footnote-2)  Kurikulum dari segi bahasa ini, digunakan bukan hanya untuk kegiatan pendidikan, melainkan untuk kegiatan lainnya. Dengan kata lain, bahwa setiap kegiatan dalam kehidupan ada kurikulumnya.

Pengerian kurikulum dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas, pasai 1 Ayat 19, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurukum ini dapat dijabarkan menjadi seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, pengaturan yang digunakan, serta pedoman kegiatan pembelajaran.[[3]](#footnote-3)

Selanjutnya dijumpai juga pengertian kurikulum yang dikemukakan para ahli pendidikan, yang secara umum dapat dibedakan ke dalam pengertian sempit dan yang lebih luas. Salah satu pengertian kurikulum arti sempit, yaitu sebagaimana pengertian yang dinyatakan oleh *Crow and Crow* adalah rancangan pengejaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Pendapat ini diperkuat oleh Muhammad Ali Khalil yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar  lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.[[4]](#footnote-4)

Adapun pengertian kurikulum secara modern atau luas adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Tafsir bahwasanya kurikulum tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pengertian ini bertolak dari sesuatu yang aktual, nyata dan terjadi disekolah dalam proses belajar. Berbagai kegiatan siswa, baik yang dilakukan dalam maupun luar sekolah dapat memberikan pengalaman belajar atau dapat dianggap sebagai pengalam belajar. Dalam pandangan modern semua pengalaman belajar tersebut dapat dinamakan kurikulum.[[5]](#footnote-5)

Pengertian kurikulum baik secara tradisional maupun secara modern dijumpai di dalam ajaran Islam, baik pada dataran normatif, maupun historis filosofis. Secara normatif, di dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang menyuruh manusia agar mempelajari segala sesuatu baik yang bersifat tertulis, baik benda-benda yang ada di bumi, maupun benda-benda yang ada di langit, baik kehidupan manusia masa sekarang, masa silam dan masa yang akan datang. Demikian pula di dalam haditsnya Rasulullah menyuruh pengikutnya agar mempelajari ilmu yang berkaitan dengan keduniaan maupun keakhiratan. Adanya hal-hal yang sudah diajarkan Tuhan kepada manusia, dalam hubungannya dengan kurikulum sebagaimana tersebut di atas, dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qur’an di bawah ini:

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*(QS. al-Baqarah: 31)

Artinya: *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*, (QS. al-Alaq: 5)

Artinya: *Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"*. (QS. Luqman: 12)

Selanjutnya di dalam hadits Rasulullah, dijumpai keterangan sebagai berikut:

"*Ajarilah anakmu sekalian tentang tiga perkara, yaitu mencintai Nabi-Nya, mencintai keluarganya, dan membaca al-Qur‘an, karena sesungguhnya orang-orang yang membaca (hafal) al-Qur‘an akan berada di bawah perlindungan Allah SWT pada hari yang tidak ada perlindungan lain kecuali perlindungan-Nya bersama para Nabi dan orang-orang yang dicintai-Nya*." (HR. al-Dailami dari Ali).[[6]](#footnote-6)

Selain dengan merujuk ayat-ayat al-Qur’an dan hadits Nabi yang bersifat normatif sebagaimana telah dituliskan di atas, penyusunan dan pembinaan kurikulum dalam pendidikan Islam, juga dapat merujuk pada pendapat para ulamaIslam tentang ilmu pengetahuan dan hukum mempelajarinya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa pengertian kurikulum dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan, yaitu dari pengertiannya yang lebih luas, canggih dan modern.

Dilihat dari rumusannya pendidikan Islam bisa dikatakan tergolong sederhana atau tradisional, karena yang dibicarakan hanya masalah ilmu pengetahuan atau ajaran yang akan diberikan. Namun dilihat dari segi ilmu yang akan diajarkannya serta tempat berlangsungnya pengajaran tersebut, dapat dikatakan amat luas, mendalam dan modern, karena bukan hanya mencakup ilmu agama saja, melainkan juga ilmu yang terkait dengan perkembangan intelektual, keterampilan, emosional, sosial dan lain sebagainya. Al-Qur‘an, as-Sunah, dan para ulama Islam dengan sangat jelas dan teliti telah membahas dan mengembangkan berbagai teori tentang ilmu pengetahuan, tujuan, manfaat, serta kaitannya dengan kegiatan pengajaran.[[7]](#footnote-7)

Dari semua pendapat tentang kurikulum diatas maka dapat ditarik kesemipulan bahwa, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.[[8]](#footnote-8) Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

**B. Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) Darussalam Gontor**[[9]](#footnote-9)

**1. Latar Belakang**

Sebagai lembaga pendidikan kader pemimpin yang mengutamakan pembentukan mental karakter anak didiknya, Gontor menerapkan sistem pendidikan yang integral, komprehensif, dan mandiri. Sarana utama dalam pendidikan Gontor adalah keteladanan, pembelajaran, penugasan dengan berbagai macam kegiatan, pembiasaan dan pelatihan, sehingga terciptalah milieu yang kondusif, karena seluruh santri tinggal di dalam asrama dengan disiplin yang tinggi. Setiap kegiatan dikawal dengan rapat, disertai pengarahan, bimbingan dan evaluasi, serta diisi dengan pemahaman terhadap manfaat, sasaran, latar belakang dan filosofisnya. Dengan demikian seluruh dinamika aktivitas tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil optimal. Orientasi pendidikan di KMI Gontor meliputi keislaman, keilmuan, dan kemasyarakatan yang diaplikasikan dalam sistem mu’allimin.

 Kekhasan pola pendidikan mu’allimin di Pondok Modern Darussalam Gontor bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Bersifat Integratif

Memadukan intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler, dalam satu kesatuan sistem pendidikan pesantren yang mampu memadukan tri pusat pendidikan; pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pola seperti ini memungkinkan untuk terjadinya integrasi antara iman, ilmu, dan amal, antara teori dan praktik dalam satu kesatuan. Hal ini didukung oleh keberadaan siswa di dalam pesantren selama 24 jam.

2. Bersifat Komprehensif

Pendidikan yang komprehensif bersifat menyeluruh dan komplit, yang mengembangkan potensi siswa menuju kesempurnaannya. Inti kurikulum KMI Gontor adalah pengembangan dirasat islamiyah di mana siswa tidak hanya belajar ilmu-ilmu keagamaan seperti Fiqh, Tafsir, dan Hadits saja, akan tetapi siswa juga dikenalkan dengan berbagai bidang ilmu lain yang bermanfaat dalam kehidupannya. Pendidikan dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas dengan berbagai kegiatan yang padat dan mendidik. Pendidikan dengan pola seperti ini memungkinkan untuk tidak mengenal dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama.

3. Bersifat Mandiri

Kurikulum pendidikan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor bersifat mandiri, sebagaimana tertuang dalam Paca Jiwa Pondok. Kemandirian kurikulum KMI Gontor tercermin pada independensi menentukan bahan ajar, proses pembelajaran, dan sistem penilaian sejak mula didirikan hingga sekarang. Perwujudan dari sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif, komprehensif, dan mandiri dalam sebuah interaksi positif antara siswa (santri), guru dan kyai dalam sebuah pola kehidupan pesantren yang mana kyai menjadi sentral figur yang menjiwai dan masjid sebagai pusat kegiatan, menghasilkan pola pendidikan khas pesantren yang mengembangkan potensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian di masa yang akan datang siswa dapat menekuni berbagai macam profesi, meskipun sasaran utamanya adalah menjadi seorang guru.

**2. Landasan Penyusunan Kurikulum**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005). Secara yuridis, kurikulum KMI Pondok Modern Darussalam Gontor didasarkan kepada aturan perundang-undangan yang berlaku. Diantara aturan dan peraturan yang menjadi dasar penyusunan dan pengembangan kurikulum adalah undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Peraturan Menteri Agama nomor 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren, dan Statuta KMI Pondok Modern Darusslam Gontor, menerangkan bahwa KMI Pondok Modern Darussalam Gontor menyelenggarakan kurikulum Dirosah Islamiyah dengan Pola Muallimin, dan mempunyai kedudukan sama sesuai dengan prinsip-prinsip keadila dalam pendidikan. Secara filosofis apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh siswa (santri) sehari-hari dalam kedihupan di pesantrenadalah unsur yang mendidik. Selanjutnya nilai-nilai dan falsafah pendidikan tersebut diwujudkan dalam rumusan-rumusan visi KMI Gontor sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah thalabul ‘ilmi, dan menjadi pusat pengetahuan Islam, bahasa Alquran, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pesantren. Prinsip-prinsip dasar seperti itulah yang menjadi acuan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum KMI Gontor. Pada aspek teoritis, kurikulum KMI Gontor dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan tradisi dan budaya pesantren yang diwariskan oleh kyai secara berkesinambungan. Karakteristik kurikulum KMI Gontor dikembangkan pada kompetensi inti yang merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang. Kurikulum ini membidik kompetensi siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang menekankan karakter siswa.

**3. Proses Pembelajaran**

Pendidikan di Gontor dilaksanakan selama 24 jam, di mana proses belajar mengajar yang mengedepankan aspek akademis dilaksanakan mulai pukul 07.00 sampai pukul 12.15, selain waktu tersebut siswa mengalami proses pendidikan dengan sekian banyaknya kegiatan yang mendukung intra kulikuler dan ekstra kulikuler.

Secara prinsip metode pendidikan di Gontor dilaksanakan dengan keteladanan, pengarahan, penugasan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan.

1. Keteladanan

Keteladanan dicontohkan oleh kyai, guru, dan siswa (santri). Metode ini sangat efektif dalam mendidik karakter, karena sebaik-baiknya pendidikan adalah dengan perbuatan, bukan sekadar dipidatokan.

2. Pengarahan

Setiap pekerjaaan selalu diawali dengan pengarahan. Hal itulah yang diterapkan dalam proses pendidikan di Gontor, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami nilai-niali filosofis dari setiap apa yang dikerjakan, dan bukan hanya sekadar mengerjakan tugas dan kewajibannya.

3. Penugasan

Diantara metode yang benar dalam mendidik adalah dengan penugasan. Siswa dapat menghayati nilai-nilai pendidikan setelah mengerjakan tugas yang diberikan. Di KMI Gontor siswa diberi tanggung jawab untuk mengerjakan tugas dalam jumlah yang banyak, hal tersebut melatih siswa mampu memecahkan problem yang dihadapinya.

4. Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan di Gontor cukup efektif di dalam melatih siswa untuk melakukan hal-hal yang positif, karena siswa dibiasakan berdisiplin bahkan dengan sedikit paksaan.

5. Penciptaan Lingkungan

Lingkungan yang kondusif mutlak ada dalam sistem pendidikan asrama, karena kondisi tersebut mendukung terciptanya miliu belajar yang sehat, segala apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh siswa adalah merupakan unsur-unsur yang mendidik.

**4. Penilaian Hasil Belajar**

Di KMI Gontor penilaian atas prestasi siswa dilakukan dengan prinsip objektif, adil, transparan, terpadu, dan menyeluruh. Semua pengalaman yang dialami oleh siswa tidak luput dari penilaian, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara garis besar penilaian hasil belajar dilaksanakan 2 kali dalam setahun melalui ujian pertengahan tahun dan akhir tahun. Di samping itu ada bentuk penilaian yang lain berupa ulangan umum dan ulangan harian Ditinjau dari tekniknya, penilaian yang diterapkan di KMI Gontor dibagi menjadi 2 macam, yaitu penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif. Penilaian kuantitatif dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan tes praktik terhadap aspek intra kurikuler. Sedangkan pada aspek ko kurikuler dan ekstra kurikuler penilaian dilakukan melalui pengamatan, penugasan, dan penilaian hasil karya siswa dalam bentuk rapot mental.

**5. Struktur Kurikulum**

Struktur kurikulum KMI terdiri dari Intra Kurikuler, Ko Kurikuler, dan Ekstra Kurikuler.

1. **Intra Kulikuler**

Adapun struktur kurikulum di Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah adalah sebagai berikut:

1. **Ulum Islamiyah (ilmu-ilmu agama Islam) yang meliputi:**
2. Al-Qur’an
3. Tajwid
4. Tarjamah
5. Hadits
6. Mustholah Hadits ( Ulumul Hadits)
7. Fiqih
8. Ushul Fiqh
9. Faraid ( Ulumul Mawarits)
10. Tauhid (Aqidah)
11. Al-Din Al-Islamiy
12. Muqaranah al-Adyan (perbangingan agama-agama)
13. Tarikh Islam.
14. **Ulum Lughoh (ilmu-ilmu bahasa) yang meliputi:**
15. Imla’ (dikti Arab)
16. Tamrin Lughoh
17. Insya’ (mengarang dalam Bahasa Arab)
18. Muthala’ah
19. Nahwu
20. Shorfu
21. Balaghah
22. Tarikh Adab al-Lughoh
23. Mahfudzat (kata-kata mutiara dalam bahasa Arab)
24. Kasyfu al-Mu’jam
25. Khoth
26. Reading
27. Grammar
28. Composition
29. Dictation
30. Conversation
31. Bahasa Indonesia
32. **Ulum Aammah (ilmu-ilmu umum) yang meliputi:**
33. Matematika
34. Fisika
35. Kimia
36. Biologi
37. Geografi
38. Sejarah
39. Berhitung / Tata Buku
40. Kewarganegaraan
41. Sosiologi
42. Psikologi Pendidikan
43. Psikologi Umum
44. Tarbiyah wa Ta’lim
45. Mantiq (logika)

Sementara sebaran tiap-tiap materi dan tiap-tiap kelas adalah sebagai berikut:



**b. Ko Kurikuler**

**1. Penunjang Prkatek Ibadah**

1. Thoharah
2. Sholat
3. Infaq dan Shodaqoh
4. Puasa
5. Membaca Al-Qur’an
6. Dzikir, Wirid dan Do’a
7. Kajian Kitab Klasik (Ad-Dirosah fi Kutub al-Turats Al-Islamiyah)
8. Manasik Haji
9. Mengurus Jenazah
10. Imamah dan Khuthbah Jum’at
11. Hafalan surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan
12. Ibadah Qurban

**2. Praktek Pengembangan Bahasa**

1. Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
2. Majalah Dinding
3. Tuesday Conversation
4. Pengajaran kosakata Bahasa Arab dan Inggris (teaching vocabulary)
5. Drama Contest
6. International Study Tour
7. Daily Broadcast
8. Insya’ Usbu’I dan Tamrinat
9. Latihan Pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia)
10. Language Encouragement
11. Language Orientation of Manager of Class Five
12. Syahru al-Lughoh untuk siswa kelas 6
13. Hadiitsu al-Arbi’a
14. Arabic and English week

**3. Pengembangan Sains dan Teknologi**

1. Laboratorium Sains
2. Klub Eksak (Exact Club)
3. Pelatihan Multimedia
4. Kursus Komputer
5. Bimbingan dan Pengembangan Belajar
6. Balajar Terbimbing (al-ta’allum al-muwajjah)
7. Cerdas Cermat
8. Diskusi dan Seminar
9. Latihan Mengajar Pelajar Sore
10. Menulis Karya Ilmiyah

**c. Ekstra Kurikuler**

1. **Latihan Organisasi**
2. Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), Panitia Bulan Romadlon (PBR) dan Panitia Bulan Syawwal (PBS)
3. Organisasi Koordinatir Gerakan Pramuka
4. Organisasi Asrama
5. Organisasi Konsulat
6. Klub-klub Olah Raga, Kesenian dan Ketrampilan
7. **Pengembangan Bakat dann Minat**

a. Kepramukaan

1. Latihan Kepramukaan Mingguan
2. Perkemahan Kamis Jum’at (Perkajum)
3. Kursus Saka Bhayangkara
4. Gladian Pinsa dan Pinru
5. Pendelegasian Jambore Dunia
6. Pelatihan SAR (Search And Rescue)
7. Kursus Mahir Tingkat Dasar (KMD)
8. Kursus Mahir Tingkat Lajutan (KML)
9. LP3 (Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak)
10. Outbound
11. Praktek Pengeyaan Lapangan
12. Pembentukan Pasukan Khusus GUDEP
13. Pembentukan Calon Pramuka Garuda
14. Ambalan Gembira
15. Pesta Pembinan Gugus Depan
16. Pelatihan Paskibra
17. Musyawarah Gugus Depan
18. Musyawarah Kerja Koordinator Gerakan Pramukan
19. Rapat Koordinasi Pengurus Koordinator Gerakan Pramuka
20. Rapat Evasluasi Mingguan
21. Latihan Wajib Mingguan Gugus Depan
22. Sidang Gugus Depan
23. Pioneering Pembina
24. Pioneerring Variasi Mingguan

b. Ketrampilan

1. Sablon
2. Merangkai Janur
3. Jilid
4. Elektro
5. Fotografi
6. Komputer
7. Jurnalistik

c. Kesenian

1. Musik
2. Kaligrafi
3. Beladiri
4. Teater
5. Marching Band
6. Lukis
7. Jam’iyyatul Qurra’ dan Hufadz

d. Olah Raga

1. Sepak Bola
2. Futsal
3. Basket
4. Badminton
5. Voli
6. Tenis Meja
7. Panjat Tebing
8. Takraw
9. Senam
10. Fitnes
11. Atletik

e. Wirausaha

1. Koperasi Pelajar (Kopel)
2. Koperasi Warung Pelajar (Kopwapel)
3. Koperasi Warung Lauk Pauk
4. Foto Copy
5. Foto Graphy
6. Loundry
7. Toko Obat

f. Keilmuan

1. FP2WS (Forum Pengembangan Potensi dan Wawasan Santri)
2. ITQON (Ilmy Tarbawi Qur’any)
3. Kajian Buku Perpustakaan

**6. Penutup**

Kurikulum merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Kecermatan dalam meracik kurikulum akan menentukan warna dan karakter siswa. Namun kurikulum bukanlah satu-satunya unsur kesuksesan, karena pendidikan mencakup banyak aspek, seperti guru, sarana prasarana, metode dan lain-lain.

Sebagaimana filosofi mengajar yang ditanamkan di Gontor: “Metode lebih penting dari materi, guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru jauh lebih penting dariguru itu sendiri”(*al-thariqatu ahammu min al-maaddah, wa al-mudarrisu ahammu min al-thariqah, wa ruhu al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsihi*).[[10]](#footnote-10)

**C. Disiplin Pondok**

1. **Pengertian Disiplin**

Disiplin juga berasal dari bahasa inggris, yaitu: “*discipline*” yang berarti: “*training or control, often using a system of punishment, aimed at producing obedience to rules”*[[11]](#footnote-11) yang berarti: pelatihan atau pengaturan, sering menggunakan seperangkat hukuman, yang dimaksudkan untuk menghasilkan ketaatan terhadap peraturan.

Menurut Malayu, disiplin atau kedisiplinan adalah: kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku[[12]](#footnote-12). Dalam pengertian diatas, konsep disiplin memuat pengertian kesadaran yang berarti sikap seseorang yang sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, jadi seseorang itu akan mematuhi dan mengerjakan semua tugasnya dengan baik, bukan karena paksaan. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya tanggungjawab seseorang terhadap tugas-tugas dan amanah yang diembannya. Yang mana dengan kedisiplinan yang prima akan mampu memberikan semangat, mendorong gairah kerja, dan etos kerja yang pada akhirnya akan mampu membentuk mental pribadi sukses. Dan mental yang terbentuk inilah yang akan bisa menghantarkan pada kesuksesan dari pada hanya sekedar kemampuan intelektual.[[13]](#footnote-13)

Dalam pengertian lain, menurut Muhammad Ridlo Zarkasyi; Disiplin adalah kesediaan seseorang karena kesadarannya sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku. Disiplin ini terbentuk secara berproses melalui perilaku, baik berupa kepatuhan, kesetiaan, ketentraman, hingga ketertiban[[14]](#footnote-14). Orang yang disiplin akan memiliki kecenderungan hidup teratur, fokus pada pekerjaan dan punya kemauan yang keras (*will power*). Karena itu disiplin adalah cara untuk mengubah kelemahan seseorang menjadi sebuah kekuatan, terutama kekuatan mental dan spiritual. karena manusia pada hakekatnya memerlukan kondisi mental yang kuat dalam rangka untuk mencapai keinginannya[[15]](#footnote-15), jadi dengan disiplin, manusia bisa meraih cita-cita dan keinginannya .

Menurut James J. Jones dan Donald L. Walters; *discipline is training that strengthens; correction, punishment, control or order maintained; a system of rules for conduct*”. Disiplin adalah latihan untuk menguatkan, membenarkan, memberi hukuman, mengontrol atau perintah yang diperintahkan, suatu sistem aturan kepemimpinan[[16]](#footnote-16). Pengertian diatas identik dengan yang disampaikan oleh Syafri, beliau menyatakan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.[[17]](#footnote-17)

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian dan akan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi itu manusia terikat oleh suatu peraturan, norma atau tata tertib yang mengatur perilakunya. Maka manusia dituntut wajib mengikuti peraturan atau norma-norma yang berlaku ditempat, dimana dia tinggal. Dalam mengikuti peraturan tersebut diperlukan sikap disiplin tegas. Sebab, tanpa adanya kesadaran untuk bersikap disiplin pada setiap individu, dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu ketidak- teraturan dalam hidup. Disiplin merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah, pondok pesantren maupun masyarakat. pesantren, disiplin juga sangat diperlukan karena akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Lebih lanjut, Latainer dalam buku Manajemen Sumber Manusia yang ditulis oleh Edy Sutrisno, mengartikan disiplin sebagai suatu kekuatan yang berkembang didalam tubuh karyawan dan menyebabkan karyawan dapat menyesuaikan diri dengan sukarela pada keputusan, peraturan dan nilai-nilai tinggi dari pekerjaan dan perilaku.[[18]](#footnote-18) Dalam pengertian diatas, disiplin seakan sebuah kekuatan dalam diri (*inner power*) yang tumbuh dan berkembang untuk meningkatkan daya suai dengan lingkungan dengan mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan atau norma-norma yang berlaku dengan dilandasi sikap sukarela (self-development) dan tanggung jawab.

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut diatas, maka disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai ujud tanggung jawab yang bertujuan untuk peningkatan diri secara mental dan spiritual.

1. **Indikator-indikator Disiplin**

Berangkat dari teori-teori tentang disiplin yang telah disampaikan beberapa tokoh diatas, nampak bahwa disiplin menunjukkan suatu kondisi atau sikap hormat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab yang ada dalam diri seseorang terhadap peraturan, norma dan ketetapan yang ada. Yang secara personal, norma dan ketetapan itu bisa berupa amanah atau tugas yang diembannya. Semakin tinggi kwalitas disiplin seseorang, akan semakian cepat orang tersebut menggapai tujuan hidup atau cita-citanya. Sebagaimana dalam sebuah organisasi, jika anggotanya menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan, maka akan semakin mudahlah, organisasi tersebut mencapai tujuan orgaisasi yang telah dicanangkan.[[19]](#footnote-19) Bentuk disiplin yang baik akan tercermin dalam indikator dibawah ini:

* + - * 1. Tingginya rasa kepedulian dan kesadaran diri dalam mencapai tujuan untuk aktualisasi diri[[20]](#footnote-20)
				2. Meningkatnya *self-support* dan *self-development*
				3. Tingginya semangat dan gairah kerja serta inisiatif dalam melakukan tugas dan pekerjaan
				4. Besarnya rasa tanggung jawab untuk melaksanakan tugas, pekerjaan dan amanah yang diembannya dengan sebaik-baiknya
				5. Meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja
1. **Fungsi Disiplin**

Sebagai bagian dari masyarakat, manusia tidak bisa hidup sendirian dan akan selalu terikat hubugan dengan sesamanya. Dalam interaksi itu manusia terbawa masuk dalam satu etika, peraturan, norma, undang-undang atau tata tertib yang mengatur perilakunya. Maka, manusia dituntut wajib mengikuti peraturan atau norma-norma yang mengatur cara hidupnya. Masyarakat dengan kedisiplinan yang tinggi akan timbul didalamnya keteraturan dalam segala hal, sebaliknya ketiadaan disiplin dari masing-masing anggota masyarakat itu hanya akan menimbulkan kekacauan dan ketidak beraturan dalam tata norma yang berlaku. Disiplin merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Disiplin merupakan kunci utama dalam keberhasilan membangun kepribadian manusia, baik secara individu maupun sebagai bagian dari anggota suatu masyarakat tertentu, berikut ini beberapa fungsi disiplin[[21]](#footnote-21):

* + - 1. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. Masing-masing individu akan menyadari bahwa kebebasan masing-masing terbatasi oleh kebebasan orang lain.

* + - 1. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti , mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

1. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

1. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Hal ini terjadi karena lingkungan tersebut secara perlahan membentuk kepribadian siswa tersebut.

1. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Fungsi disiplin dalam hal ini, adalah untuk kontrol dan media untuk memberi efek jera kepada yang melanggar tata tertib yang sudah ada.

1. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

**D. Karakter Santri**

**1. Pengertian Karakter**

Dalam perspektif Islam, karakter secara teoritis, sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia. Seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Karena pada kenyataanya, ajaran Islam mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan (tauhid/aqidah), ibadah dan mu’amalah, tetapi juga akhlak (karakter). Pengamalan ajaran Islam secara *kaffah* (komprehensif) merupakan model karakter seorang muslim, sebagaimana model karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat : *shidiq, tabligh, amanah dan fathonah*. Kesempurnaan model karakter dalam pribadi nabi ini, telah mendapatkan pengakuan doktrinel, seperti termuat dalam Al-Qur’an surat al-Qalam, ayat: 4.

Juga dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim[[22]](#footnote-22):

سَأَلَ سَعْدُ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرِ عَائِشَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهَا فَقَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، أَنْبِئِيْنِي عَنْ خَلْقِ رَسُولِ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قُلْتُ: بَلَي. قَالَتْ: فَإِنَّ خَلْقَ نَبِي صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ (رواه مسلم)

“*Sa’ad bin Hisyam bin Amir bertanya kepada Aisyah RA, “wahai ummul mukminin, tolong beritahu aku tentang akhlak (karakter) Rasulullah SAW”! Aisyah menjawab:”bukankah engkau suka membaca al-Qur’an?” Sa’ad menjawab “ya”, Aisya berkata: “sesungguhnya akhlak (karakter) Rasulullah SAW adalah al-Qur’an” (HR. Muslim)”*

Karakter dalam bahasa Inggris disebut “character” adalah :” *all the mental or moral qualities that make a person, group, nation, etc different from other[[23]](#footnote-23)*” karakter adalah kwalitas mental atau moral yang membuat seseorang, kelompok, Negara dst, berbeda dengan yang lain.

Wynee, mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari[[24]](#footnote-24). Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, suka berbuat curang, kejam, rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang jelek, sedangkan orang yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik atau mulia.

Menurut Covey, karakter adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan[[25]](#footnote-25). Sebagaimana dalam pepatah dikatakan: “taburlah gagasan, tuailah perbuatan, taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan, taburlah kebiasaan, tuailah karakter, taburlah karakter, tuailah nasib” pepatah ini menunjukkan bahwa untuk membangun karakter diperlukan waktu yang lama dengan pelatihan-pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian untuk membentuk karakter yang baik atau positif harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Menurut Moeliono, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[[26]](#footnote-26)

E. Mulyasa, menambahkan pengertian karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.[[27]](#footnote-27) Maka dalam konteks pemikiran dan ajaran Islam, karakter berkaitan erat dengan iman dan ihsan, tidaklah sempurna iman seorang muslim, tanpa kebaikan aklaq dan budi pekertinya. Hal ini sangat jelas disampaikan Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad dari Anas bin Malik;

إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ اْلمُؤْمِنِيْنَ إِيْماَناً أَحْسَنُهُمْ خُلُقاً، وَإِنَّ أَحْسَنَ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ دَرَجَة َالصَّوْمِ وَالصَّلاَةِ.

“Orang mukmin yang paling sempurna keimananya adalah yang terbaik akhlaqnya dan akhlaq yang baik itu mencapai derajat puasa dan sholat”[[28]](#footnote-28)

Sejalan dengan pendapat tersebut, dirjen pendidikan agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, yang membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan personality (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut sebagai orang yang berkarakter (a person of character) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Scerenko, mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.[[29]](#footnote-29). lebih lanjut, Muchlas Samani dan Hariyanto, menjelaskan secara umum, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih saying (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*). Yang itu semua merupakan indikator-indikator dan landasan pembentukan suatu karakter.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang karakter tersebut diatas maka, penulis menggaris bawahi, bahwa karakter dapat dimaknai nilai dasar yang membangun pribadi manusia yang bisa terbentuk dari pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu apresiasi terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

**2. Komponen-komponen karakter**

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjadi jaminan seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter. Sebagi contoh; ketika seseorang berbuat jujur yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk berbuat jujur dan menghargai nilai kejujuran. Oleh Karena itu, dalam berkarakter, diperlukan juga aspek perasaan (emosi). Sebagaimana tiga ranah dalam pendidikan, juga diperlukan untuk menegaskan karakter seseorang (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Sebagiaman diulas oleh Abdul majid, dan Dian Andriyani, bahwa dalam berkarakter ada 3 pilar dan komponen yang menjadi landasan dari karakter tertentu;

1. *Moral Knowing*

Diantara penyebab manusia tidak mampu berbuat baik (berkarakter mulia) meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan tersebut (moral knowing) secara kognitif adalah karena ia kurang menghayati pengetahuan itu, seluk-beluknya, nilai manfaatnya, keuntungannyan secara afektif serta tidak terlatih untuk melakukan kebaikan itu secara psikomotorik (*moral doing*). Komponen pertama ini memilik enam unsur yang harus dipahami sebagai ranah kognitif dari suatu karakter:

1. Kesadaran moral (*moral awareness*)
2. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values)*
3. Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
4. Logika moral (*moral reasoning*)
5. Keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*)
6. Pengenalan diri (*self knowledge*)
7. *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Moral loving merupakan penguatan karakter dari aspek emosi. Sehingga dalam hal ini manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu. Moral loving dalam berkarakter menempati ranah afektif dalam pendidikan manusia, yang memiliki beberapa unsur, diantaranya :

1. Kesadaran (*consciousness*)
2. Percaya diri (*self esteem)*
3. Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
4. Cinta kebenaran *(loving good*)
5. Pengendalian diri (*self-control*)
6. Kerendahan hati *(humility*)
7. *Moral doing/Acting*

*Moral acting* sebagai komponen ketiga merupakan perpaduan dari Moral knowing dan moral feeling yang diwujudkan dalam bentuk:

1. Kompetensi (*competence*)
2. Keinginan (*will*)
3. Kebiasaan (*habit*)[[30]](#footnote-30)

 Ketiga komponen tersebut diatas perlu diperhatikan dalam pendidikan dan pengembangan karakter seseorang, agar ia menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh.

**3. Model Pendidikan dan Pengembanan Karakter**

Pendidikan dan pengembangan karakter merupakan sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama manusia hidup, yang proses ini melibatkan ragam aspek perkembangan manusia, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan (*holistik*) dan komprehensif dalam konteks kehidupan kultural. Upaya untuk pengembangan karakter ini harus terus ditingkatkan di semua pusat pendidikan; keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai satu bentuk pendidikan sepanjang hayat (long life education) dalam rangka membentuk dan menyempurnakan manusia menjadi pribadi yang matang; baik secara individu maupun sebagai bagian dari suatu komunitas masyarakat.

Menurut E. Mulyasa, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model;[[31]](#footnote-31)

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pada pengalaman. Dalam pembiasaan ada proses internalisasi, yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia. Proses ini akan ketika manusia menyadari sesuatu ”nilai” yang terkandung dalam pendidikan karakter.

1. Keteladanan

Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter. Karena secara psikologis, manusia punya kecenderungan untuk meniru orang lain, maka seorang pendidikan, harus mampu menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik.

1. Pembinaan Disiplin

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (self-discipline). Pendidik harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

1. CTL (Contextual Teaching and Learning)

Ini merupakan salah satu model pembelajan karakter yang lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata. Sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari

1. Bermain Peran

Melalui model pembelajan karakter ini, yaitu bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengekplorasi perasan-perasaan, sikap-sikap, niai-nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.

1. Pembelajaran Partisipatif

Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik. Pembelajaran partisipatif sering juga diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran dengan indikator; a). Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik. b). Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan. c). Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

**E. Santri Pondok Pesantren**

**1. Santri**

Santri berasal dari sebuah kata dalam bahasa sanksekerta, yaitu ”sastri” yang berarti ”melek huruf”[[32]](#footnote-32). Pengertian ini relevan manakala kita sadari bahwa santri lah yang mengetahui pengetahuan agama terutama mengenai kitab-kitab yang bertuliskan dan berbahasa arab. Sementara menurut Said Agil Siradj, ”*shastri*” berarti orang yang belajar kalimat suci dan Indah[[33]](#footnote-33).

Dalam bukunya bilik-bilik pesantren, Nurcholish Majid, menyebutkan pengertian santri adalah berasal dari bahasa jawa, yaitu; ”*cantrik*” yang artinya: ”seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pun guru itu pergi menetap”. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.[[34]](#footnote-34)

Di dalam proses belajar mengajar di lingkungan pesantren, ada dua tipologi santri, sebagaiman ditulis oleh Bahri Ghazali, dalam bukunya yang berjudul: ”Pesantren berwawasan lingkungan”. Santri dibagi menjadi dua tipe:[[35]](#footnote-35)

1. Santri mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kiyai dan secara efektif menuntut ilmu kepada seorang kiyai. Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim:

1. Motif menuntut ilmu, artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kiyainya
2. Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya santri itu belajar secara tidak langsung agar ia setalah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kiyainya.
3. Santri kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setalah selesai belajar di pesantren.

**2. Pondok Pesantren**

Pondok berasal dari bahasa arab ”funduk” yang berarti ”hotel” atau rumah penginapan[[36]](#footnote-36). Memang pada hakekatnya pondok tidak lebih dari rumah penginapan, tempat menginapnya para santri yang hendak belajar kepada seorang kiyai. Bahkan menurut KH. Imam Zarkasyi, Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, beliau mengatakan:

”*Mula-mula ada seorang kiyai, kemudian datang beberapa santri yang ingin mengenyam (belajar) ilmu pengetahuan dari kiyai tadi. Semakin hari semakin banyak santri yang datang, akhirnya tidak dapat lagilah mereka tinggal di rumah kiyai itu, sehingga timbul inisiatif untuk mendirikan pondok-pondok atau kombongan atau dangau di sekitar masjid dan di sekitar rumah kiyai tadi, itulah asalnya sehingga dinamakan pondok.*”[[37]](#footnote-37)

Jadi yang membikin pondok itu adalah santri-santri sendiri, Sejarah pendidikan Indonesia mencatat, bahwa Pondok Pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia, yang sejak awal pertumbuhannya, fungsi Pondok Pesantren adalah:

1. Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan tafaqquh fiddien, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia
2. Sebagai media dakwah menyebarkan agama Islam
3. Sebagai benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.[[38]](#footnote-38)

Dari pengertian diatas, kiranya penulis menyimpulkan bahwa istilah santri hanya terdapat di Pondok pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang hendak belajar ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiyai yang memimpin sebuah pesantren. Dan dalam penelitian ini, yang hendak dibahas adalah tipe santri mukim. Karena objek kajian dari penelitian ini adalah santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, Kalianda Lampung yang menggunakan manajemen sistem asrama, dimana seluruh santri harus tinggal di asrama, yang mana totalitas kehidupan mereka di asrama sengaja disetting untuk proses pendidikan mereka.

**F. Perdebatan Akademik tentang Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah (KMI), Disiplin Pondok dan Karakter**

**1. Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI)**

Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) adalah Lembaga pendidikan khusus santri putra tingkat menengah, dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah. KMI didirikan pada 19 Desember 1936, setelah Pondok Modern Darussalam Gontor berusia 10 tahun.

Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyyah (KMI) adalah Lembaga pendidikan khusus santri putri tingkat menengah, dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Pendirian KMI Pondok Gontor Putri merupakan wasiat para Pendiri PMDG. Maka sesuai keputusan Badan Wakaf PMDG, pada tanggal 7 Rabiul Awwal 1411, Pondok Modern Gontor Putri resmi didirikan di Mantingan, Ngawi. Pesantren putri ini berjarak 100 km dari Pondok Modern Gontor. Kurikulum dan program pembelajaran Gontor Putri serupa dengan KMI Gontor, dengan penyesuaian pada muatan lokal dan penekanan pada pembekalan santriwati untuk menjadi wanita shalihah.**[[39]](#footnote-39)**

Kulliyatul Mu’allimin al-Islamiyyah (KMI) adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang modelnya hampir sama dengan Sekolah Noormal Islam di Padang Panjang; di mana Pak Zar menempuh jenjang pendidikan menengahnya. Model ini kemudian dipadukan dengan model pendidikan pondok pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya, diajarkan di kelas-kelas. Namun pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan ketrampilan, kesenian, olahraga, organisasi, dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri di Pondok.[[40]](#footnote-40)

Sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan mental karakter anak didiknya, Gontor menerapkansistem pendidikan yang integratif, komprehensif dan mandiri. Integratif maksudnya adalah keterpaduan antara intra, ekstra maupun ko-kurikuler dalam satu kesatuan. Sehingga mampu secara konsisten memadukan Tri pusat pendidikan- pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam satu program. Memadukan antara keunggulan sistem pendidikan dan Pesantren dan sistem pengajaran madrasah dalam satu paket. Mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal, juga antara teori dan praktek dalam satu kesatuan. Karena menerapkan sistem wajib tinggal di asrama, ketiga analisir pendidikan itu berada dalam satu lingkungan yang sama.[[41]](#footnote-41)

Di dalam pesantren ada sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal, asrama yang berperan sebagai unsur keluarga tempat berlangsungnya pendidikan nonformal, dan ada masyarakat pesantren yang dapat mewujudkan pendidikan informal. Pendidikan di ketiga pusat ini telah dirancang dengan baik, saling terkait, saling mendukung dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Sistem KMI juga mengintegrasikan antara ketiga bidang kurikulum, intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sebagaimana integrasi ketiga pusat pendidikan seperti diatas, ketiga bidang kurikulum ini juga menyatu, membentuk satu kesatuan yang padu, saling mendukung dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang sama.

Sementara program pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Intra Kurikuler: Dirasah Arabiyah (Arabic Studies), Dirasah Islamiyah (Islamic Studies), Keguruan, Bahasa Inggris, Ilmu Pasti, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kewarganegaraan (Keindonesiaan)
2. Ko Kurikuler: Ibadah amaliyah sehari-hari, Extensive Learning (belajar tutorial), kajian kitab, pembinaan bahasa asing, pidato/diskusi 3 bahasa, penerbitan, seminar, dll.), Praktik dan Bimbingan (mengajar, etiket/sopan santun, dakwah)
3. Ekstra Kurikuler: Latihan dan praktik berorganisasi (leadership, administrasi dan manajemen), latihan dan kursus-kursus (kepramukaan, keterampilan, kesenian, kesehatan, pidato/ diskusi 3 bahasa, olahraga, koperasi dan kewirausahaan serta sadar lingkungan), dinamika kelompok wajib dan atau pilihan/minat.[[42]](#footnote-42)

Di jenjang pendidikan menengah selain ada KMI, juga ada pengasuhan santri yang membidangi kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Pengembangan sistem pengajaran KMI berlangsung independen, kurikulum disusun secara mandiri sesuai dengan program pondok. Misalnya, materi keterampilan, kesenian, dan olahraga tidak masuk dalam kurikulum, tetapi menjadi aktivitas ekstrakurikuler agar santri lebih bebas memilih dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat.

KMI membagi pendidikan formalnya dalam perjenjangan yang sudah diterapkan sejak tahun 1936. KMI memiliki program regular dan program intensif.

1. Program reguler untuk lulusan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan masa belajar hingga enam tahun. Kelas I-III setingkat dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) jika mengacu pada kurikulum nasional dan kelas IV-VI setara dengan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (MA).
2. Program intensif KMI untuk lulusan SMP/MTs atau jenjang diatasnya, yang ditempuh dalam kurun waktu 4 tahun, dari kelas 1 intensif, 3 intensif, 5 dan 6.
3. Bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan/umum.
4. Pengasuhan santri adalah bidang yang menangani kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler. Setiap siswa wajib untuk menjadi guru untuk kegiatan pengasuhan pada saat kelas V dan VI jika ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di UNIDA, mereka tidak akan dipungut biaya, tetapi wajib mengajar kelas I-VI di luar jam kuliah.mengajar kuliah dan membantu pondok itulah yang di lakukan sebagai bentuk pengabdian dan pengembangan diri.
5. Pelatihan tambahan bagi guru dengan materi yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.
6. Keterampilan, kesenian, dan olahraga tidak masuk kedalam kurikulum formal tetapi menjadi aktivitas ekstrakurikuler.
7. Siswa diajarkan untuk bersosialisasi dengan membentuk masyarakat sendiri di dalam pondok, melalui organisasiorganisasi. Mulai dari ketua asrama, ketua kelas, ketua kelompok, organisasi intra/ekstra, hingga ketua regu pramuka. Sedikitnya ada 1.500 jabatan yang selalu berputar setiap pertengahan tahun atau setiap tahun.[[43]](#footnote-43)

Banyak pakar, tokoh dan praktisi pendidikan serta masyarakat umum mengharapkan agar sistem KMI (Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah) dan sebutan lain dari pola pendidikan Mu'allimin seperti Tarbiyat al Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI), Madrasah al-Mu'allimin Al-Islamiyah (MMI) dan nama-nama lain dari sistem Mu'allimin, “*tetap dipertahankan keberadaannya dan kemandiriannya*” sebagai salah satu sistem pendidikan alternatif yang mendapat pengakuan resmi dari Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana diatur dalam Pasal 93 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Hal tersebut berdasarkan kenyataan­kenyataan sebagai berikut:

1. Sistem Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah (KMI) merupakan hasil “*ijtihad*” para pendiri Pondok Modern Gontor; K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani, dan K.H. Imam Zarkasyi, yang dilakukan sejak tahun 1926, dalam rangka melakukan “modernisasi” terhadap sistem pendidikan pesantren sebagai “Indigenous Culture” (budaya asli) bangsa Indonesia, sehingga masyarakat kemudian menyebut Pondok Gontor dengan “Pondok Modern”.
2. Sepanjang hayatnya yang melewati 5 kurun waktu (masa penjajahan, masa awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi), para pendiri dan penerus Pondok Modern Gontor tetap bertahan dengan sistem KMI secara konsekuen dan konsisten, di tengah-tengah berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan bangsa Indonesia. Bahkan para pendiri Pondok Modern Gontor “*berwasiat*” agar sistem KMI tetap dipertahankan sampai kapan pun, serta mengharapkan agar di Indonesia muncul seribu Gontor (KMI) atau lebih. Harapan ini sesuai dengan harapan beberapa Tokoh Pendidikan Nasional dan Internasional yang pernah berkunjung ke Gontor dan mengetahui keunggulan sistem KMI atau TMI (Tarbiyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah). Sampai tahun 2017 ini, sudah berdiri sebanyak 200an pondok pesantren di seluruh pelosok tanah air yang mempergunakan sistem KMI/TMI.
3. KMI/TMI memang tidak sama dengan sekolah atau madrasah formal, seperti MTs dan MA atau SMP dan SMA atau Madrasah-madrasah Diniyah dan Salafiyah, tetapi secara substansial, KMI/TMI telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan seperti yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, bahkan dalam beberapa aspek melebihi standar tersebut.[[44]](#footnote-44)

Bahkan sejak tahun 1998, Pemerintah Republik Indonesia secara resmi telah mengeluarkan “Pengakuan Penyetaraan” Ijazah KMI/TMI dengan Ijazah Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu dengan SK. Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama No. E.IV/PP.03.2/KEP/64/98 tanggal 28 Juli 1998; dan SK Menteri Pendidikan Nasional No. 105/O/2000 tanggal 29 Juni 2000.

**2. Displin Pondok**

Kata disiplin mempunyai makna dan konotasi yang berbeda-beda yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, paksaan, kepatuhan, latihan, dan kemampuan tingkah laku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan. [[45]](#footnote-45)

Disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahab sehingga menjadi seseorang memliki control diri dan berguna bagi masyarakat.[[46]](#footnote-46)

Dalam Islam banyak mengajarkan tetang disipin, diantara adalah:

 ( العصر 1- 3)

Artinya:*“1*. *Demi masa, 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”[[47]](#footnote-47)*

Sementara menurut Mahmud Yunus, disiplin adalah kekuatan yang ditamankan oleh para pendidik untuk menanamkan ke dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiaasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktifitas sekolah.[[48]](#footnote-48)

Sementara Aldo Redo Syam dalam thesesnya menuliskan bahwa, disiplin adalah keadaan tertib, teratur dimana pendidik dan peserta didik tunduk pada peraturan-peraturan atau tata tertib yang ada dengan senang hati, sehingga disiplin disini merupakan hal yang sangat penting, sebab tanpa sesuatu kelompak akan bisa tercapai tujuan akhirnya.[[49]](#footnote-49)

Saat mendengar nama Gontor, orang-orang yang mengenal pondok umat warisan K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fanani, dan K.H. Imam Zarkasyi ini pasti akan membayangkan kehebatan disiplinnya. Begitu juga ketika menerangkan tentang Gontor, orang tidak akan lupa menceritakan disiplin ketat yang diterapkan di dalamnya. Begitulah, Gontor memang sangat identik dengan disiplin. Seakan-akan disiplin itu hanya milik Pondok Modern Darussalam Gontor yang didirikan tiga bersaudara ini.

Memang tidak bisa dipungkiri, eksistensi dan kemajuan Gontor hingga saat ini tidak bisa terlepas dari disiplin yang terus dijaga, dipelihara, dilestarikan, dan dijalankan orang-orang di dalamnya. Karena itulah disiplin di Gontor benar-benar mengakar kuat. Ketiga bersaudara yang dikenal dengan Trimurti itu telah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sejak awal mula mendirikan pondok, sehingga disiplin Gontor benar-benar kokoh sampai sekarang.

Di Gontor, disiplin bukan sekadar kata-kata atau larangan-larangan tertulis yang hanya menghiasi dinding kelas dan asrama atau sekadar memenuhi buku-buku peraturan, tapi disiplin merupakan peraturan yang benar-benar harus ditaati dan dilaksanakan segenap penghuni pondok tanpa terkecuali, baik peraturan itu tertulis maupun tidak. Tak ada hak istimewa bagi siapapun yang melanggar disiplin pondok, walau itu dilakukan anak kiai, anak pejabat, atau anak seorang presiden sekalipun. Disiplin tetaplah disiplin. Gontor tidak mengenal tawar-menawar dalam menerapkan disiplin.

Tidak ada yang menyangkal bahwa penerapan disiplin secara konsisten merupakan sebab utama keberhasilan pendidikan di Gontor, bahkan di lembaga manapun juga atau di negara mana saja. Jepang adalah salah satu contoh negara maju dan berhasil karena masyarakatnya hidup berdisiplin tinggi. Bahkan, jika kita berbicara tentang negara maju yang terkenal dengan disiplinnya, maka sering kali kita membicarakan negeri Sakura itu. Demikian pula halnya dengan Gontor. Orang mengenal pondok bersistem modern ini dengan kedisiplinan santri-santrinya sejak bangun pagi hingga tidur kembali.[[50]](#footnote-50)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya system persekolahan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pesantren pada masa lalu tidak diragukan lagi keberhasilannya dalam mendidik santri menjadi orang yang shalih dan bermoral tinggi, suatu kualitas yang tak bisa diabaikan masyarakat yang mendambakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya.[[51]](#footnote-51)

Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat tiga unsur yang saling terkait yaitu: (1) Pelaku: kiai, Ustadz, santri, dan pengurus. (2) Sarana perangkat keras: Mesjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, tanah untuk keperluan kependidikan, gedung-gedung lain untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi dan lain sebagainya, dan (3) Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara mengajar (bandongan, sorogan, halaqah dan menghafal) dan evaluasi belajar– mengajar.[[52]](#footnote-52) Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda di antara pesantren yang satu dan pesantren yang lain.

Fahim Amin salah satu guru Ponpes Darunnajah menulis dalam blognya sebagai berikut; mengenai tentang disiplin yang ada di suatu lembaga pesantren, terkadang santri hanya mengetahui peraturan-peraturan yang tertulis yang telah disampaikan oleh Pimpinan atau ustadz-ustadz yang ada di pondok tersebut baik itu secara lisan maupun tertulis, akan tetapi mayoritas para santri itu melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada di pondok, yang tidak tertulis ataupun yang telah di ucapkan oleh pimpinan dan para ustadz-ustadz mereka. Dan suatu solusi untuk menghadapi masalah seperti ini adalah kita harus memberitahu kepada penghuni pondok entah itu santri maupun para ustadz agar mentaati peraturan-peraturan atau disilplin yang ada dipondok secara tertulis dan secara tidak tertulis, dan peraturan secara tidak tertulis ini tergantung kedapa hati kecil yang ada dalam diri kita, karena ini semua harus dengan kesadaran dan kedewasaan kita semua.[[53]](#footnote-53)

**3. Karakter**

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Latin *Kharakter* atau bahasa Yunani *Kharassein*, yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahassa Inggris *Character* memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* yang berarti tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.[[54]](#footnote-54)

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu, suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Dalam referensi Islam, nilai yan sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu shidiq, amanah, fathonah dan tabligh.[[55]](#footnote-55)

Definisi karakter menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.[[56]](#footnote-56)

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakanbahwa karakter yang baikdidukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan kterkaitan ketiga kerangka pikir ini.[[57]](#footnote-57)

Scerenko mendifinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.[[58]](#footnote-58)

1. Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,*(CV Pustaka Setia: Bandung, 2007), hal. 131 [↑](#footnote-ref-1)
2. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,*(Kencana Media Group: Jakarta, 2010), hal. 121 [↑](#footnote-ref-2)
3. Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter untuk Kemajuan Bangsa,*(Baituna Publishing: Yogyakarta, 2012), hal. 18 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*..... hal.122 [↑](#footnote-ref-4)
5. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*..... hal.124 [↑](#footnote-ref-5)
6. Hadits Web, *Kumpulan dan Himpunan Belajar Hadits* di http:/ /opi.110mb.com/ [↑](#footnote-ref-6)
7. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,*(Kencana Media Group: Jakarta, 2010), hal 129 [↑](#footnote-ref-7)
8. Syaodih., Sukmadinata, Nana, *Pengembangan kurikulum : teori dan praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) [↑](#footnote-ref-8)
9. Dokumen Kurikulum KMI Kulliyatul Mu’alllimin al-Islamiyah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo [↑](#footnote-ref-9)
10. Dokumen Kurikulum KMI Kulliyatul Mu’alllimin al-Islamiyah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo [↑](#footnote-ref-10)
11. A.S. Hornby with A.P. Cowie, A.C. Gimson, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, …, hal: 430 [↑](#footnote-ref-11)
12. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010) hal : 193 [↑](#footnote-ref-12)
13. Kelly McGonigal, The Willpower Instinct, How Self-Control works,…(Alih bahasa IB Darmasusila, PT. Elex Media Komputindo, (Jakarta; 2013) hal : 20 [↑](#footnote-ref-13)
14. Muhammad Ridlo Zarkasyi, *“virus” Enterpreneurship Kyai, 72 Prinsip dan Wejangan KH. Imam Zarkasyi*, (Jakarta, ReneBook: 2012) hal: 33 [↑](#footnote-ref-14)
15. Miftah Thoha, *Perilaku* *Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2009) hal : 25 [↑](#footnote-ref-15)
16. James J. Jones & Donald L Walter, *Human Resource Management in Educatioan*, (Jogyakarta: Q Media, 2008) hal: 169 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur’an, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2012) hal: xi [↑](#footnote-ref-17)
18. Edy Sutrisno, Manajeman Sumber Daya Manusia, ( Jakarta, Penerbit Kencana Prenadamedia Group: 2015) Hal : 87 [↑](#footnote-ref-18)
19. Edy Sutrisno, Manajeman Sumber Daya Manusia, …, Hal : 86 [↑](#footnote-ref-19)
20. Megan Crawford, Lesley Kydd dan Colin Riches, *Leadership and Teams in Educational Management*, Published by Open University Press, diterjemahkan oleh : Erick Dibyo Wibowo, Penerbit PT. Grasindo, Jakarta : 2005) Hal : 167 [↑](#footnote-ref-20)
21. http:/allamandakathriya.blogspot.com/2012/04/disiplin-dan-implementasinya-dalam-ilmu. html; diakses pada 22 April 2017 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ahmad Mu’adz Haqqi, Syarah 40 Hadits tentang Akhlak, (Jakarta: Pustaka Azzam; 2003) hal: 27 [↑](#footnote-ref-22)
23. A.S. Hornby with A.P. Cowie, A.C. Gimson, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, …, hal. 186 [↑](#footnote-ref-23)
24. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, …, hal : 3 [↑](#footnote-ref-24)
25. Abdoel Fattah, *Pembangunan Karakter Unggul …*, hal: 16 [↑](#footnote-ref-25)
26. Abdoel Fattah, *Pembangunan Karakter Unggul …*, hal. 17 [↑](#footnote-ref-26)
27. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, …, hal. 3 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ali Abdul Halim Mahmud, *at-Tarbiyyah al-Khuluqiyyah* (Akhlak Mulia) *Daarut Taw’ziwan-Nasyr al-Islamiyyah*; diterjemahkan oleh Abdul Hayyaie al-Kattani, dkk, Penerbit Gema Insani, (Jakarta: 2006) hal. 21 [↑](#footnote-ref-28)
29. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, …, hal. 42 [↑](#footnote-ref-29)
30. Thomas Lickona, *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidikan Untuk Membentuk Karakter; Terjemahan)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta : 2013, Hal : 85 - 100 [↑](#footnote-ref-30)
31. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, …, hal. 165-190 [↑](#footnote-ref-31)
32. Amin Hedari, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*,…, hal. 4 [↑](#footnote-ref-32)
33. Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, Rumah Kitab*, Jakarta: 2014 Hal : ix [↑](#footnote-ref-33)
34. Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*,…, hal. 4 [↑](#footnote-ref-34)
35. Bahri Ghazali, MA, *Pesantren berwawasan Lingkungan* (Jakarta, CV Prasasti: 2002) hal. 23 [↑](#footnote-ref-35)
36. Bahri Ghazali, MA, *Pesantren berwawasan Lingkungan*, …, hal. 17 [↑](#footnote-ref-36)
37. Imam Zarkasyi, Diktat Khutbatu-l ‘Arsy, Pekan Perkenalan Pondok Modern, Penerbit dan percetakan Darussalam Press, Ponorogo, Hal : 6 [↑](#footnote-ref-37)
38. Departemen Agama RI, *Profil Pesantren Mu’adalah*, (Jakarta : 2004) hal: 3 [↑](#footnote-ref-38)
39. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Modern_Darussalam_Gontor> diakses pada Senin, 26 Feb 2018 06.32 [↑](#footnote-ref-39)
40. <https://www.gontor.ac.id/pembukaan-kulliyyatu-l-muallimin-al-islamiyyah-1936> diakses pada Senin, 26 Feb 2018, 06.34 [↑](#footnote-ref-40)
41. Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Penerbit dan percetakan Darussalam Press, Ponorogo, hal : 15 [↑](#footnote-ref-41)
42. <https://islamislami.com/2017/04/24/kurikulum-pendidikan-pondok-modern-gontor-ponorogo-jawa-timur/> diakses pada Senin, 26 Feb 2018 06.24 [↑](#footnote-ref-42)
43. Syarifah, *Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu’alliminAl-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor***,** Jurnal Universitas Darussalam Gontor, Vol. 11, No. 1, Juni 2016 [↑](#footnote-ref-43)
44. <http://tazakka.or.id/index.php/tentang-pondok-modern-tazakka/kmi/703-mengapa-sistem-kulliyatu-l-muallimin-al-islamiyah-kmi-perlu-dipertahankan> diakses pada Senin, 26 Feb 2018 06.28 [↑](#footnote-ref-44)
45. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 2008), cet. Ke-4, hal. 333 [↑](#footnote-ref-45)
46. Ariesandi, *Rahasia Mendidika Anak Agar Suskses dan Bahagia, Tips dan Terpuji,Melejitkan Potensi Optimal Anak,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 2008), cet. Ke-4, hal. 231 [↑](#footnote-ref-46)
47. Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur’an Terjemah,* (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal.602 [↑](#footnote-ref-47)
48. Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *At Tarbiyah wa Ta’lim, Juz II*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1991), hal. 36 [↑](#footnote-ref-48)
49. Aldo Redo Syam, *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren,* Thesis Magister Manajemen Pendidikan Islam, (Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malam:2015), hal.41 [↑](#footnote-ref-49)
50. <https://www.gontor.ac.id/catatan/gontor-dan-disiplin>, diakses pada Selasa, 27 Feb 2018 20.10 [↑](#footnote-ref-50)
51. <http://arwave.blogspot.co.id/2015/11/pesantren-sebagai-proses-pembentuk.html>, di akses pada Selasa, 27 Feb 2018 05.54 [↑](#footnote-ref-51)
52. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal: 59 [↑](#footnote-ref-52)
53. <http://darunnajah.com/pondok-pesantren-maju-karena-disiplin/> diakses pada Selasa, 27 Feb 2018 20.15 [↑](#footnote-ref-53)
54. Amirullah, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga,* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 9 [↑](#footnote-ref-54)
55. Dharma Kesuma, Cepi Tiatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.11 [↑](#footnote-ref-55)
56. <http://definisimu.blogspot.co.id/2012/09/definisi-karakter.html> diakses pada Rabu, 7 Maret 2018, 06.33 [↑](#footnote-ref-56)
57. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/> diakses pada Rabu, 7 Maret 2018, 06.40 [↑](#footnote-ref-57)
58. Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2013), hal. 42 [↑](#footnote-ref-58)